

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia kaya akan plasma nutfah, baik flora maupun fauna, diantaranya adalah Sapi Bali (*Bos sondaicus*) yang merupakan bangsa sapi asli Indonesia yang ada di dunia. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia yang di duga sebagai hasil domestika (perjinakan) dari banteng liar. Sebagian ahli yakin bahwa domestikasi tersebut berlangsung di Bali sehingga disebut Sapi Bali.

Sapi Bali adalah sapi lokal yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan tersebut merupakan faktor pendukung keberhasilan budidaya Sapi Bali. Populasi Sapi Bali yang meningkat akan membantu mensukseskan program pemerintah untuk swasembada daging di Indonesia. Sapi Bali merupakan salah satu sapi asli Indonesia yang memiliki postur tubuh dari yang kurus sampai yang sangat gemuk. Sapi Bali saat ini sangat diminati masyarakat di dalam maupun luar negeri, karena kemampuan adaptasi Sapi Bali yakni mampu bertahan hidup sesuai dengan kondisi agro-ekologi dan diduga memiliki sifat elastisitas fenotipik dalam bentuk mampu menyesuaikan kondisi badan dan mempertahankan daya hidup dan daya reproduksi.

Produktivitas Sapi Bali dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas pejantan maupun induk dan manajemen pemeliharaan, sehingga jumlah pedet yang dilahirkan per tahun per satuan jumlah induk dapat ditingkatkan dan laju pertumbuhan setelah lahir hingga berat jual dapat dimaksimalkan. Kuantitas pedet

dapat juga ditingkatkan dengan meningkatkan pemeliharaan ternak untuk pembibitan baik dalam skala petani peternak maupun dalam bentuk perusahaan pembibitan oleh swasta maupun pemerintah.

Pertumbuhan dapat diukur dengan cara melakukan pengukuran pada ternak misalnya dengan melakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan dan panjang badan. Kecepatan pertumbuhan ukuran tubuh ternak bisa diketahui berdasarkan pola pertumbuhan dari setiap ukuran tubuh. Setiap ukuran tubuh mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda-beda, sehingga mempunyai kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda pula. Perbedaan kecepatan ini disebabkan karena perbedaan tuntutan fungsional yang berbeda-beda dari komponen penyusun bagian tubuh atau ukuran tubuh yang berbeda-beda, sehingga dalam pemelihan grade ternak harus dipilih bagian tubuh mana perlu dipakai standar. Pertumbuhan dan perkembangan setiap bagian tubuh cukup kompleks, namun antar bagian tubuh satu dengan yang lainnya ada kedekatan hubungan berdasarkan kecepatan pertumbuhannya.

Pulau Bakalan adalah merupakan jajaran kepulauan yang berada dalam wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah Sapi Bali merupakan primadona di pulau ini, dan menjadi sentra pengembangan Sapi Bali. Populasi ternak sapi yang ada di pulau Bakalan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. berjumlah 361 ekor, jantan 8 ekor dan betina dewasa berjumlah 332 ekor, pedet berjumlah 5 ekor dan sapi dara 16 ekor atau sebesar 7% dari total Sapi Bali yang ada di Kabupaten Banggai Kepulauan. Mata pencaharian utama masyarakat Pulau Bakalan hanya disektor

pertanian/peternakan khususnya kelapa akan tetapi masyarakat Pulau Bakalan memiliki beberapa jenis ternak dan pada tahun 2006 Pulau Bakalan mendapatkan bantuan Sapi Bali dari pemerintah daerah yang dibagi kepada masyarakat dengan jumlah Sapi Bali 25 ekor. Selain sebagai petani kelapa masyarakat juga sebagai peternak Sapi Bali, dan yang lebih dominan yakni ternak sapi dibandingkan yang lain. Jumlah peternak sapi yang sebagian bukan merupakan mata pencaharian tetap oleh masyarakat Pulau Bakalan, akan tetapi itu adalah milik pemerintah Banggai Kepulauan hanya dipelihara oleh masyarakat Pulau Bakalan dengan ketentuan pembagian telah diatur sebelumnya.

Sistim pemeliharaan Sapi Bali terintegrasi dengan perkebunan kelapa rakyat, sehingga ketersediaan pakan sepanjang tahun selalu ada. Namun keberadaan ternak Sapi Bali di wilayah ini nilai harga jual sangatlah rendah saat terjadi transaksi penjualan, banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya ketidak-tahuan petani-ternak tentang harga jual ternak per kg hidup, tidak adanya pasar ternak, transportasi yang sulit (transportasi laut) dan bobot badan ternak yang sebenarnya sebelum dijual, serta kurangnya pengetahuan petani-ternak dalam melakukan penaksiran bobot badan dari ternak yang akan dijual.

Penilaian parameter tubuh adalah nilai-nilai yang dapat diukur dari bagian tubuh ternak sapi, antara lain ukuran kepala, tinggi, panjang, lebar, dalam dan lingkar dada. Indikator penilaian produktivitas dapat dilihat berdasarkan parameter tubuh ternak tersebut. Parameter tubuh yang sering digunakan dalam menilai produktivitas antara lain lingkar dada, tinggi badan dan panjang badan. Berat badan juga merupakan indikator penilaian produktivitas dan keberhasilan

manajemen peternakan. Ukuran-ukuran tubuh yang sering digunakan adalah panjang badan, lingkar dada dan tinggi pundak dan semuanya memiliki korelasi positif dengan bobot badan

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan penelitian tentang “Korelasi Ukuran-Ukuran Tubuh Sapi Bali Betina Yang Di Pelihara Di Perkebunan Kelapa di Pulau Bakalan Kabupaten Banggai Kepulauan ”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Korelasi Ukuran-Ukuran Tubuh Sapi Bali Betina Yang Di Pelihara Di Perkebunan Kelapa di Pulau Bakalan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Korelasi Ukuran-Ukuran Tubuh Sapi Bali Betina yang dipeliharakan di perkebunan kelapa rakyat di Pulau Bakalan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai informasi kepada pemerintah tentang kondisi ternak Sapi Bali yang dipelihara di perkebunan kelapa rakyat.
2. Sebagai bahan rekomendasi kepada petani peternak masyarakat di Pulau Bakalan/komoditas tentang cara menentukan bobot badan melalui cara pengukuran tubuh.

3. Peternak yang ada di Pulau Bakalan akan lebih tahu untuk menentukan berat badan dengan mengukur ukuran-ukuran tubuh ternak Sapi Bali, sehingga harga jual ternak dapat ditingkatkan dengan mengetahui pasar per kg hidup.